



## Kecemasan Tokoh Utama Dalam Novel Canthing Karya Narko Sodrún Budiman Kajian Teori Psikologi Sastra Sigmund Freud

Reza Utmi Agustina<sup>1\*</sup>, Octo Dendy Andriyanto<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup> Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: [rezautmi0@gmail.com](mailto:rezautmi0@gmail.com)<sup>1</sup>, [octoandriyanto@unesa.ac.id](mailto:octoandriyanto@unesa.ac.id)<sup>2</sup>

Alamat: Universitas Negeri Surabaya, Jl. Raya Kampus Unesa, Lidah Wetan, Surabaya 60213

Korespondensi penulis: [rezautmi0@gmail.com](mailto:rezautmi0@gmail.com)

**Abstract.** *The aim of this research is to understand the form of anxiety of the character Kodar Santika in the novel Canthing by Narko Sodrún Budiman. Anxiety is a form of conflict that occurs within oneself. The inner conflict that causes anxiety in Kodar's character comes from an imbalance in the personality structure of the id, ego and superego. Anxiety was Freud's focus. The theory used in this research is Sigmund Freud's theory which focuses on Kodar's anxiety. Anxiety is a feeling of insecurity that develops when someone is faced with a danger that threatens their life because this feeling of insecurity causes anxiety. The method used in this research is a qualitative descriptive method. The data collection techniques used in this research are library study techniques, critical reading techniques, and note-taking techniques. The method used to analyze data is descriptive analysis techniques. Based on the research results, it was found that the main character's anxiety is neurotic anxiety, including fear and confusion. Anxiety is a realistic fear of objects and situations. And the ultimate moralistic fear includes regret and feelings of guilt. The anxiety experienced by Kodar's character is influenced by the economy, temptation towards women, and lack of support from the family. The anxiety felt by Kodar's character can be ended by using ego defense mechanisms in the form of denial, distraction, sublimation, rationalization.*

**Keywords:** *Anxiety, Personality Structure, Crime.*

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bentuk kecemasan tokoh Kodar Santika dalam novel Canthing karya Narko Sodrún Budiman. Kecemasan merupakan salah satu bentuk konflik yang terjadi dalam diri sendiri. Konflik dalam diri yang menimbulkan kegelisahan pada tokoh Kodar berasal dari ketidakseimbangan struktur kepribadian id, ego, dan superego. Kecemasan adalah fokus Freud. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Sigmund Freud yang berfokus pada kecemasan Kodar. Kecemasan merupakan perasaan tidak aman yang berkembang ketika seseorang dihadapkan pada suatu bahaya yang mengancam hidupnya karena dengan adanya rasa tidak aman tersebut menimbulkan kecemasan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka, teknik membaca kritis, dan teknik mencatat. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah teknik analisis deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa kecemasan tokoh utama adalah kecemasan neurotis termasuk rasa takut dan kebingungan. Kecemasan adalah ketakutan yang realistis terhadap objek dan situasi. Dan akhir dari ketakutan moralistik mencakup penyesalan dan perasaan bersalah. Kecemasan yang dialami tokoh Kodar dipengaruhi oleh perekonomian, godaan terhadap perempuan, dan kurangnya dukungan dari keluarga. Kecemasan yang dirasakan tokoh Kodar dapat diakhiri dengan menggunakan mekanisme pertahanan ego berupa penyangkalan, pengalihan, sublimasi, rasionalisasi.

**Kata kunci:** Kecemasan, Struktur Kepribadian, Kejahatan.

### 1. PENDAHULUAN

Novel Canthing karya Narko Sodrún Budiman merupakan karya sastra Jawa modern yang menggambarkan kecemasan tokoh utama dalam novel tersebut. Tokoh Kodar merupakan salah satu tokoh yang menyandang kecemasan dalam novel Canthing karya Narko Sodrún Budiman. Novel Canthing karya Narko Sodrún Budiman ditulis setebal 114 halaman yang menceritakan tentang kehidupan Kodar Santika yang merupakan tokoh utama. Tokoh Kodar dalam novel Canthing dikisahkan sebagai mantan penjahat yang harus kembali

ke dunia kriminal untuk mencari dalang perampokan pemilik batik Parangkusuma dan harus mencari dokumen yang bernilai ratusan juta yang hilang tanpa jejak.

Perasaan cemas tersebut dipengaruhi oleh tindakan Kodar yang menghadapi beberapa musuh dan situasi yang membuat hidupnya diambang kematian saat mencari dokumen penting tersebut. Kecemasan neurotis Kodar muncul ketika ia yang telah meninggalkan hal yang berbau kejahatan dan harus kembali ke dunia kriminal yang sangat berbahaya. Rasa trauma ketika menjalani hidup di penjara dan beberapa hal yang terjadi di masa lalu menimbulkan kecemasan neurotik. Kemudian kecemasan realistik muncul ketika dia menjalankan misinya dan menghadapi hal-hal yang mempertaruhkan nyawanya, dan kecemasan moralistik muncul karena adanya perasaan menyesal dan bersalah dalam diri ketika melakukan hal yang tidak sesuai dengan norma. Kajian teori ini membahas tiga struktur kepribadian yaitu id, ego, dan superego. Ketiga struktur kepribadian tersebut dapat mempengaruhi kejiwaan salah satunya munculnya kecemasan pada diri manusia. Pada penelitian ini peneliti membahas bagaimana munculnya kecemasan pada tokoh utama dan cara mengatasi kecemasan tersebut menggunakan mekanisme pertahanan ego

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dijelaskan alasan yang melatarbelakangi penelitian ini yaitu : 1) Novel *Canthing* menceritakan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan kejiwaan manusia, seperti penyebab dan hal-hal yang menyebabkan masalah psikologis terjadi pada manusia, 2) Novel ini belum pernah diteliti menggunakan ilmu psikologi sastra, maka peneliti akan membahas tentang hal-hal yang muncul dalam diri tokoh yang dapat menyebabkan psikis tokoh tersebut terganggu, 3) penelitian menggunakan teori Sigmund Freud sebagai landasan penelitian sangat menarik perhatian pembaca, karena memberikan perspektif unik tentang psikologi dalam karya sastra.

Rumusan masalah pada penelitian ini ada dua, yaitu (1) bagaimana wujud kecemasan yang dirasakan oleh tokoh utama di dalam novel yang berjudul *Canthing* karya Narko Sodrun Budiman, (2) Bagaimana mekanisme pertahanan ego tokoh utama di dalam novel yang berjudul *Canthing* karya Narko Sodrun Budiman. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana hasil dari kedua rumusan masalah tersebut.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu metode yang dilakukan dengan menjelaskan fakta dan menganalisisnya (Ratna, 2015:53). Metode deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menganalisis data dalam bentuk kata-kata. Hasil penelitian ini berupa kutipan –kutipan dialog tokoh yang berkaitan dengan pokok bahasan

penelitian. Penelitian kualitatif sering digunakan untuk meneliti mengenai kehidupan manusia seperti tingkah laku, sejarah, perilaku sosial dan lain-lainnya. Penelitian sastra bisa menjadikan penulis, teks, dan pembaca berkaitan satu sama lain. (Endraswara, 2008: 11).

Sumber data di dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer yaitu dari novel *Canthing Anggitane Narko Sodrun Budiman*. Menurut (Ahmadi, 2015: 7) data yang digunakan dari penelitian ini berupa kalimat-kalimat, frasa, kata, dan dialog-dialog yang membantu penelitian. Data sekunder adalah data yang didapatkan dari pihak perantara, data sekunder yaitu data yang sudah ada dan digunakan sebagai pelengkap kebutuhan penelitian berupa jurnal-jurnal penelitian, makalah, artikel dan penelitian yang relevan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskripsi analisis. Kelebihan dari teknik ini yaitu peneliti bisa menjelaskan hasil penelitian dengan jelas. Selain itu, peneliti dapat memberikan gambaran tambahan yang bersifat faktual dan akurat sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pembaca. Langkah-langkah untuk menganalisis data adalah mengidentifikasi data, mengklasifikasikan data, menganalisis data tentang masalah kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Canthing anggitane Narko Sodrun Budiman*.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan instrumen sederhana berupa panduan klasifikasi data penelitian, ketika data sudah terkumpul dan diklasifikasi menurut rumusan masalah yang sudah dibuat yaitu struktur kepribadian, wujud rasa khawatir, faktor penyebab, dan mekanisme pertahanan ego. Instrumen yang digunakan yaitu alat tulis yang digunakan untuk mencatat hal-hal yang penting untuk memudahkan proses analisis.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Wujud Kecemasan Tokoh Utama**

Masalah kejiwaan merupakan masalah yang muncul dalam diri manusia, hal ini dipengaruhi oleh ketidakmampuan individu dalam menghadapi situasi sosial, kurangnya rasa percaya diri sehingga menyebabkan kecemasan. Sigmund Freud menjelaskan dinamika kepribadian terbagi menjadi dua, yaitu naluri dan kecemasan. Konflik-konflik yang terjadi di kehidupan sehari-hari dapat menimbulkan kecemasan yang menyebabkan rasa tidak nyaman. Hal tersebut disebut dengan kecemasan (Minderop, 2018: 28). Penelitian yang dilakukan peneliti membahas mengenai kecemasan yang dimiliki oleh tokoh utama yaitu Kodar Santika. Kecemasan merupakan perasaan yang tumbuh akibat rasa takut ketika menghadapi suatu peristiwa berbahaya. Perasaan ini menimbulkan perasaan tidak nyaman di dalam diri ketika konflik yang timbul antara keinginan dan akal

tidak sejalan. Masalah psikologis yang dibahas pada bab ini adalah kecemasan yang dikemukakan oleh teori Sigmund Freud, yaitu kecemasan neurotis, kecemasan realistik, dan kecemasan moralistik.

### **(1)Kecemasan neurotis**

Kecemasan neurotis merupakan kecemasan yang bersumber dari alam pra sadar manusia. Kecemasan ini berupa perasaan tidak nyaman dalam diri. Perasaan tidak nyaman ini dapat diwujudkan dalam bentuk perasaan sedih, bingung dan khawatir yang tumbuh ketika dihadapkan pada hal-hal yang berbahaya dalam hidup seseorang. Hal tersebut menyebabkan hilangnya kedamaian dalam diri manusia. Kecemasan neurotis adalah ketakutan akan bahaya yang tidak diketahui. Kecemasan ini ada pada ego, namun sumber ketakutan ada pada id (Semium, 2006: 88).

Kecemasan neurotis yang dialami karakter Kodar adalah ketika Kodar dan Yuminar berada di dalam gua. Dimana lokasi dokumen yang dicari selama ini, namun tiba-tiba ada sekelompok orang yang memborbardir mereka menggunakan peluru. Rasa cemas muncul ketika sekelompok orang tersebut menembak ke dalam gua karena hal tersebut bisa mengancam nyawanya. Kecemasan neurotis yang hanya ada dipikiran dan imajinasi tersebut muncul dalam diri Kodar, yang tergambar pada kutipan berikut:

*Ana rasa sumelang jroning atine kekarone. Yen nganti wong-wong sing ana ini njaba guwa kuwi mbedhili njero guwa, ngutahake brondong pluru, harak mati ngorag. Arep enggal mlayu metu genah ora mungkin. Singidan njero guwa ora ana papan kanggo pandhelikan (Canthing, 2021: 95)*

Terjemah:

Ada perasaan sedih di hati mereka berdua. Jika orang yang berada di luar gua menembak ke dalam gua, melontarkan peluru, maka mereka akan mati. Tidak mungkin untuk melarikan diri. Tidak mungkin bersembunyi di dalam gua karena tidak ada tempat untuk bersembunyi (Canthing, 2021: 95)

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana rasa takut yang dirasakan oleh tokoh Kodar. Kodar langsung membayangkan bagaimana jadinya jika dirinya dan Yuminar terkena peluru ditembakkan dari luar, jika hal itu terjadi mereka berdua akan mati di dalam karena di dalam gua tidak ada tempat untuk bersembunyi dan menghindari peluru. Rasa takut inilah yang menimbulkan rasa cemas neurotis pada dirinya, padahal belum jelas apa yang akan terjadi seperti apa yang Kodar bayangkan. Dari penjelasan tersebut bisa dibuktikan jika tokoh Kodar Santika mengalami kecemasan neurotis.

Kecemasan neurotis pada novel *Canthing* juga tergambar dalam kejadian Kodar dan Yuminar ketika mencari dokumen penting yang disembunyikan Handono di sebuah gua yang belum menjadi objek wisata. Hal inilah yang menyebabkan rasa cemas tumbuh di dalam diri Kodar dan Yuminar. Keduanya mengalami rasa takut akan sesuatu yang dapat melukai dan membahayakan dirinya sehingga harus berhati-hati saat memasuki gua tersebut. Hal tersebut dapat dibuktikan dari kutipan berikut :

*“ Lha ruwang njero kuwi bisa wae ana kali njero lemah utawa cadhang banyu sing durung dimanfaatake. Aja nganti awake kejongor nyemplung kali utawa tandhon banyu mau”.*

*“ Bener kandhamu Yuminar. Aku uga kuwatif yen ana gas ngandhung racun saka njerone.”(Canthing, 2021: 91)*

Terjemah :

“ Lha, ruang dalamnya bisa saja berupa sungai bawah tanah atau tempat penampungan air yang belum terpakai. Jangan biarkan dirimu jatuh ke sungai atau air.”

“Kamu benar, Yuminar. Saya juga khawatir ada gas mengandung racun dari dalam.” (Canthing, 2021: 91)

Kutipan tersebut tokoh utama Kodar mengalami rasa khawatir neurotis yang. Kecemasan tersebut dipengaruhi oleh ketakutan akan ketidakpastian. Ketakutan hanya ada di benak Kodar. Kecemasan tersebut tergambar saat Kodar dan Yuminar mencari dokumen di dalam gua. Kodar khawatir di dalam gua tersebut terdapat gas beracun yang membahayakan dirinya karena gua tersebut belum menjadi gua wisata sehingga belum terjamin keamanannya.

## **(2)Kecemasan *realistis***

Kecemasan realistis merupakan kecemasan yang timbul dari kesadaran manusia (Semium, 2006:88) seperti yang dikatakan oleh Freud. Menurut Freud, kecemasan realistis adalah kecemasan yang nyata. Kecemasan ini wajar dan rasional. Kecemasan yang realistis biasanya dirasakan oleh orang-orang yang merasakan bahaya dari luar dirinya atau dari luar. Perasaan cemas yang muncul merupakan bentuk naluri pertahanan diri.

Kecemasan realistis juga ditunjukkan oleh tokoh Kodar Santika saat ia ditembak dengan pistol yang diarahkan ke kepalanya. Ia merasa nyawanya terancam ketika Pamitkasih menodongkan pistol ke arahnya karena pistol adalah sesuatu yang

dapat membahayakan dirinya hingga dapat menyebabkan kematian. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

*Pamitkasih, wadon ayu ngguyu ngece. Ngakon Kodar Santika lan yuminar ngangkat tangane loro pisan. Kodar sejatine wegah nanging saiki dheweke ing kahanan kang kejeprit. Sawetara kudu ngalah lan manut prentahe Pamitkasih.*

*“ Ndhodog!” Pamitkasih nondhongake pistule ngarah siraha Kodar Santika. Dene Yuminar ditodhong bedhil kanca-kancane Pamitkasih. Wong loro ndodhok. Saiki wis dadi tawanane tenan (Canthing, 2021: 95)*

Terjemah :

Pamitkasih, wanita cantik itu menertawakanku. Menyuruh Kodar Santika dan Yuminar mengangkat kedua tangannya. Kodar memang ogah-ogahan namun kini ia berada dalam situasi terjepit. Ada yang harus mengalah dan menuruti perintah Pamitkasih

"Jongkok!" Pamitkasih mengarahkan senjatanya ke kepala Kodar Santika. Sedangkan Yuminar ditodong temannya Pamitkasih. Kedua orang itu jongkok. Sekarang dia benar-benar sudah menjadi tawanan (Canthing, 2021: 95)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kecemasan realistik yang tumbuh dalam kehidupan Kodar dipengaruhi oleh rasa takut akan hal-hal yang membahayakan dirinya berupa pistol yang diarahkan Pamitkasih ke arahnya. Kecemasan *realistis* adalah ketakutan terhadap situasi atau hal-hal yang berbahaya bagi diri sendiri. Hal ini selaras dengan apa yang dirasakan Kodar. Dalam situasi tersebut, Pamitkasih yang menodongkan pistol ke kepala Kodar menimbulkan ketakutan dalam diri Kodar. dia khawatir pistol itu akan membunuhnya dan menyebabkan dia kehilangan nyawanya. Ketakutan yang dirasakan oleh tokoh Kodar Santika terlihat dari tindakan Kodar yang menuruti perintah Pamitkasih.

Perasaan cemas *realistis* yang dirasakan oleh tokoh Kodar Santika ketika kejadian saat ia berkelahi dengan Jolendu. Tiba-tiba ada beberapa orang yang menembak keduanya dari dalam mobil. Rasa cemasnya bertambah karena ia menderita ketakutan terhadap orang yang menembaknya yang dapat menyebabkan kematiannya sendiri. Hal yang menimbulkan rasa cemas yang nyata pada diri Kodar Santika tergambar pada kutipan berikut :

*Nganti ora dinyana ana wong-wong saka njero mobil sing ora adoh saka papane, ujug-ujug mbedhili lelorone sing lagi uleng adu jotos. Kekarone ngeculake ruketane,*

*semburat mlayu seje arah. Kodar Santika ngetan, Jolendu ngulon. Mobil kuwi terus mubeng-mubeng, nguber lelorone nganggo peluru-peluru sing mrojol saka bedhil mesin ringan. Kodar Santika ndhelik sandhing watu gedhe cedhak wit ketel. (Canthing, 2021: 54)*

Terjemah :

Tak disangka, dari dalam mobil tak jauh dari tempat mereka berada, ada orang yang tiba-tiba menembaki kedua pria yang sedang berkelahi tersebut. Keduanya melepaskan genggamannya, dan berlari ke arah yang berlawanan. Kodar Santika ke timur, Jolendu ke barat. Mobil itu terus berputar-putar, mengejar keduanya dengan peluru yang berasal dari senapan mesin ringan. Kodar Santika bersembunyi di samping batu besar dekat pohon ketel. (Canting, 2021:54)

Dari kejadian tersebut dapat dipahami bahwa kecemasan realistik semakin meningkat di dalam diri Kodar. Rasa cemas tersebut tumbuh karena adanya situasi yang merugikan diri sendiri sehingga rasa takut dalam diri pun semakin bertambah. Kodar merasa takut ketika ada yang menembaknya dengan senjata berisi peluru yang dapat membahayakan dirinya. Rasa takut pada diri Kodar terlihat dari tindakannya menyelamatkan diri dengan mencari suatu benda yang dapat melindungi dirinya dari bahaya.

### **(3) Kecemasan moralistik**

Kecemasan moralistik ini terjadi karena adanya konflik antara ego dan superego. Kecemasan tersebut tumbuh karena adanya kebutuhan realistik dan bimbingan superego (Semium, 2006: 88). Kecemasan berkaitan dengan superego yang ada pada diri manusia. Kecemasan moralistik ini muncul karena adanya konflik antara *ego* dan *superego*. *Superego* minangka kapribaden kang nduweni ancas ora nrima samubarang kang ora dikarepake lan ora trep marang norma-norma kang ana ing masarakat bebrayan (Almajid, 2021: 33) sehingga kecemasan *moralistik* berhubungan erat dengan *superego*.

Perasaan menyesal tergambar melalui tokoh Kodar Santika sebagai tokoh Utana. Rasa penyesalan yang ditunjukkan oleh tokoh Kodar karena ia merasa kecewa dengan apa yang terjadi di masa lalu. Selain itu, rasa iba juga ditimbulkan oleh orang lain. Untuk lebih jelasnya, rasa penyesalan yang dirasakan tokoh Kodar akan dijelaskan melalui kutipan berikut ini:

*“ Kula mpun waleh mlebu metu penjara, Pak. Nami kula mpun kucem sanget. Mesakake kaluwarga kula”. Kodar ngulu idu.*

*“Mang pados tiyang sanes mawon.”*

*“Ngene, saman kuwi takjaluki bantuwan nyekel rampog. Ora dadi rampog. Pun paham nggih”. Kodar manthuk. (Canthing, 2021: 21)*

Terjemahan :

" Saya bosan keluar masuk penjara, Pak. Nama saya sudah jelek.. Kasihan keluargaku". Kodar menelan ludahnya.

" Cari orang lain."

"Nah, saya meminta bantuan menangkap perampok. Bukan merampok. mengerti." Kodar mengangguk. (Canting, 2021: 21)

Kutipan tersebut menunjukkan ketika tokoh Kodar sedang menyesali kejadian di masa lalu. Kodar merasa menyesak ketika dia melakukan kejahatan dan masuk penjara. Hukuman yang diterima Kodar menyebabkan nama Kodar terkenal buruk di lingkungan sekitarnya. Rasa menyesal yang dirasakan Kodar menimbulkan rasa iba bagi keluarganya karena kejadian tersebut menimbulkan kesusahan bagi anggota keluarganya. Superego Kodar menyadari bahwa perilaku tersebut tidak benar.

Kecemasan moralistis juga dirasakan tokoh Kodar saat menolak tawaran Pitoyo untuk membantu mengejar penjahat yang merampok rumahnya. Menerima tawaran Pitoyo berarti Kodar harus kembali ke dunia kriminal. Kodar, yang telah menghentikan aktivitas kriminalnya, ditawari pekerjaan itu tanpa berpikir panjang dan langsung menolak. Ia merasa bersalah dan menyesali perbuatannya di masa lalu yang membuatnya bertobat. Perasaan bersalah dirasakan oleh tokoh Kodar yang tergambar pada kutipan berikut :

*“ Saestu pak, kula mpun dangu leren saka pandamelan niku. Pun Tobat”. Kandane Kodar nalika dicritani Pitoyo yen omahe mentas dirampog uwong”. (Canthing, 2021: 106)*

Terjemah :

“ Benar pak, saya sudah lama pensiun dari pekerjaan saya. Menyesali." Kata Kodar saat Pitoyo bercerita bahwa rumahnya baru saja dirampok". (Canthing, 2021:106)

kutipan tersebut terlihat bahwa tokoh Kodar sedang menderita rasa bersalah. Ia merasa bersalah dan mempertanggungjawabkan perbuatannya yang merugikan orang lain dengan masuk penjara. Perbuatan Kodar yang merampok dan membunuh orang pada masa lalu termasuk perbuatan buruk dan melanggar aturan. Perbuatan Kodar di masa lalu menimbulkan rasa bersalah pada diri Kodar.

## 2. Mekanisme Pertahanan Ego

Id, ego dan superego yang tidak selaras akan menimbulkan kecemasan dalam diri seseorang. Konflik yang terjadi tersebut antar nilai-nilai pribadi dengan nilai-nilai dalam masyarakat (Minderop, 2018: 28). Untuk mengurangi rasa cemas yang muncul dalam diri seseorang, maka perlu dilakukan pertahanan. *Mekanisme pertahanan ego* digunakan untuk melindungi ego dari desakan id dan kritik dari superego. Jika superego dan id selaras dengan ego, maka dapat dikatakan orang tersebut berkepribadian sehat (Muis, 2009:16).

### (1) Denial

Denial adalah mekanisme pertahanan ego yang paling umum. Denial terjadi ketika individu tidak dapat atau menolak menerima kenyataan. Denial atau penyangkalan merupakan salah satu bentuk mekanisme pertahanan ego yang melibatkan Denial atau peristiwa traumatis (Qadriani et al., 2023: 1465). Dalam novel Canthing tokoh Kodar juga melakukan penyangkalan untuk mengatasi kesedihan yang dirasakannya dan untuk melindungi egonya. Mekanisme pertahanan ego yang digunakan dalam kutipan berikut :

*Kodar arep males ukara-ukarane Pamitkasih nganggo tembung kasar dirasa ora prayoga. Ora nguntungake malah rugi yen Pamitkasih muntap nesune. Wadon sing katon alus, anggun, lan merak ati kuwi pranyatan nduweni ati macan lan lulang badhak. Mentalan lan ora tedhas ing welas (Canthing, 2021: 96)*

Terjemahan :

Kodar ingin membalas perkataan Pamitkasih dengan kata-kata kasar, dirasanya tidak pantas. Tak untung, malah rugi kalau Pamitkasih marah. Wanita yang berpenampilan lembut, anggun, dan seperti burung merak, memiliki hati seperti harimau dan badak. Mental dan pantang menyerah dalam kasih sayang (Canthing, 2021: 96)

Kutipan tersebut terjadi saat Kodar dan Yuminar ditangkap oleh Pamitkasih. Pamitkasih menceritakan kepada Kodar bahwa dirinya terlibat dalam kasus perampogan juragan batik Parangkusuma dan mencari dokumen Juragan Pitoyo yang hilang. Disini Kodar terkejut dan tak percaya dengan kelakuan Pamitkasih. Wanita cantik dan perlu dilindungi ternyata mempunyai sifat buruk. Kodar masih tidak percaya. Dari tindakan Kodar yang masih tidak percaya itu merupakan bentuk mekanisme pertahanan ego denial.

## **(2) Pengalihan**

Pengalihan merupakan metode mekanisme pertahanan ego dengan cara mengalihkan emosi/agresi ke objek lain yang dirasa lebih aman (Minderop, 2018: 35). Mekanisme pertahanan ego ini bekerja dengan kondisi sadar, karena individu dapat memilih objek pengganti yang dirasa lebih aman untuk dijadikan sasaran. Saat memilih objek sasaran. Dalam novel Canthing tokoh Kodar juga melakukan pengalihan. Hal tersebut terbukti dalam petikan ini :

*“ Mripate nglirik blenger awake Pamitkasih sing mrungsuh kaya patung lilin kasiranan lampu hias,*

*“ Maturnuwun wis ditulungi saka begundhal-begundhal mau, Mas”*

*“ Iya, bubar klamben gek nyedhaka mrene” Kodar mapan lungguh ing sofa.  
Rokokan. (Canthing, 2021: 34)*

Terjemahan :

Matanya melirik tubuh Sang Kekasih yang bagaikan patung lilin yang dikelilingi lampu hias,

"Terima kasih sudah membantuku keluar dari kekacauan itu, mas"

"Ya, saya baru saja berpakaian dan datang ke sini" Kodar duduk di sofa.  
Merokok. (Canting, 2021:34)

Kutipan tersebut terjadi di rumah Pamitkasih. Pamitkasih mengucapkan terima kasih kepada Kodar yang telah membantunya yang hendak diperkosa oleh sekelompok penjahat. Kodar yang melihat pakaian Pamitkasih terbuka tergoda akan kecantikan Pamikasih. Id Kodar muncul dan mempengaruhi munculnya hasrat untuk melakukan tindakan seksual. Jika Kodar mengikuti egonya maka akan terjadi sesuatu yang melanggar aturan dan norma yang selama ini dianut dalam komunitas perkawinan. Oleh karena itu, mekanisme pertahanan ego berupa pengalihan pada diri Kodar tumbuh dengan cara mengalihkan egonya dengan cara merokok dan membiarkan Pamitkasih duduk di kursi. Kodar juga menyuruh Pamitkasih

berpakaian terlebih dahulu sebelum berbicara dengannya, hal tersebut cara Kodar mengalihkan egonya untuk melakukan tindakan seksual.

### (3) Sublimasi

Sublimasi adalah pertahanan ego dengan melakukan sesuatu yang lebih bermanfaat bagi masyarakat untuk mengalihkan egonya. Sublimasi merupakan salah satu bentuk perubahan dari sesuatu yang dapat digunakan untuk memotivasi seseorang menjadi lebih berguna. Menurut Freud (2006: 98) pada proses sublimasi, tujuan-tujuan yang tidak mempunyai manfaat atau kurang berguna digantikan oleh tujuan-tujuan yang lebih berguna melalui naluri. Disini mekanisme pertahanan ego yang digunakan Kodar untuk meredam kecemasan di dalam dirinya melalui sublimasi. hal tersebut terbukti pada kutipan ini :

*“ Kaya sing saman kandhakne mau, nama saman niku mpun kucem. Sakniki wancine ndandani amrih nama saman sae malih.”*

*“ Walah pak, kula niki dadi petani mawon mpun cocog. Gek dampel napa lo nama niku?” wong lanang nggantheng umur 40 taunan kuwi nyoba ngendhani. (Canthing, 2021: 21)*

Terjemah :

*“ Seperti apa yang kamu katakana tadi. Nama kamu itu sudah buruk. Sekarang saatnya memperbaikinya agar namamu bagus lagi.”*

*“ Walah, Pak, saya sudah cocok jadi petani. Dan untuk apa nama baik itu?”.Seorang pria tampan berusia 40 tahun mencoba menolak. (Canting, 2021: 21)*

Kutipan tersebut menunjukkan cara yang dilakukan tokoh Kodar untuk menghibur hatinya sendiri. Karena merasa tidak ada yang memperhatikan, Kodar mencari cara sendiri untuk melupakan masalah yang ada di sekitarnya. Kodar yang menyadari namanya telah rusak dan dibenci oleh mertua dan lingkungan sekitarnya, mencari cara untuk membuatnya kembali menyukainya dan membenahi hidupnya dengan cara berbuat baik agar tidak dianggap enteng dan dibenci sehingga tidak dianggap membawa kesialan dalam keluarganya. Kodar mencoba membenahi hidupnya dengan menjadi petani. Uraian tersebut menjelaskan mekanisme perlindungan ego yang dilakukan dengan cara sublimasi. Dengan cara tersebut dia bisa mengurangi rasa cemas yang muncul pada diri Kodar.

### (4) Rasionalisasi

Rasionalisasi merupakan mekanisme pertahanan ego yang dilakukan seseorang dengan merasionalisasikan hal-hal yang menimbulkan kecemasan agar dapat diterima oleh orang lain. Pertahanan ego dilakukan dengan memberikan alasan yang logis atau masuk akal atas tindakan yang telah dilakukan oleh orang tersebut. Seperti yang dilakukan tokoh Kodar saat merasa pikirannya sedang tidak tenang. Ketika ia khawatir karena sedang menghadapi kejadian yang tidak menyenangkan. Tokoh Kodar bertindak rasional dengan mencari alasan logis untuk mengurangi kecemasannya. Hal tersebut dibuktikan pada petikan berikut:

*Dina sesuke, watara jam pitu esuk Kodar Santika kaget. Tangi turu Pamitkasih wis ora ana ing sanding. Dikira Pamitkasih neng toilet. Sawetara kok ora ana keprungu kemricik. Kodar jumangkah menyang toilet. Lawang sing ora dikunci kuwi dibukak, ora ditemokake Pamitkasih ana kono. Ana ngendi? Apa lungguhan emperan mburi kamar hotel. Ing kana ana kursi loro lan meja kenap cilik (Canthing, 2021: 41)*

Terjemah :

Keesokan harinya, sekitar pukul tujuh pagi, Kodar Santika terkejut. Bangun tidur, Pamitkasih tak lagi berada di sisinya. Dikira Pamitkasih ada di toilet. Entah mengapa tidak terdengar bunyi kemricik. Kodar melangkah ke toilet. Pintu yang tidak terkunci dibuka, namun Pamitkasih tidak ditemukan di sana. Dimana itu? apa duduk di teras belakang kamar hotel. Terdapat dua buah kursi dan sebuah meja kecil (Canthing, 2021:41)

Rasionalisasi yang terlihat pada kutipan di atas adalah ketika Kodar bertanya-tanya mengapa Pamitkasih pergi tanpa pamit kepada Kodar. Kodar bertanya-tanya apakah dia telah mengatakan sesuatu yang salah kepada Pamitkasih sehingga menimbulkan kebencian di hati Pamitkasih. Kodar tidak menyangka Pamitkasih akan meninggalkannya setelah melakukan tindakan seksual yang membuat hatinya bahagia. Perasaan tidak enak dan bertanya-tanya apa sebenarnya alasan Pamitkasih pergi memunculkan rasa cemas pada diri Kodar Santika. Sejak saat itu, Kodar merasionalkan pemikirannya untuk mengurangi rasa cemasnya dengan mengalihkan pikirannya dengan berpikir positif sehingga dapat menenangkan pikirannya. Kodar berpendapat sebaiknya Pamitkasih pergi ke rumah kakaknya atau ke rumah temannya mana yang lebih aman. Wanita yang berhati seperti kekasih tidak akan bingung jika menemukan tempat tinggal yang lebih aman dan nyaman. Pasti akan banyak orang yang bersedia membantu. Kodar berpikir

seperti itu agar hatinya bisa tenang meski tidak mengerti apa alasan Pamitkasih pergi sebenarnya.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini membahas kecemasan yang dialami oleh tokoh utama, Kodar Santika, dalam novel *Canthing* karya Narko Sodrun Budiman, menggunakan teori psikologi sastra Sigmund Freud. Dengan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa kecemasan yang dialami oleh Kodar Santika dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis menurut teori Freud: kecemasan neurotis, kecemasan realistik, dan kecemasan moralistik. Kecemasan Neurotis: Muncul dari ketakutan yang tidak diketahui dan bersumber dari alam bawah sadar, ditandai dengan perasaan tidak nyaman dan khawatir. Contoh kecemasan ini terlihat saat Kodar berada di dalam gua dengan Yuminar, merasa cemas akan kemungkinan ditembak oleh musuh di luar gua. Kecemasan Realistik: Kecemasan yang nyata dan rasional, muncul dari bahaya nyata yang dihadapi. Misalnya, ketika Kodar ditodong pistol oleh Pamitkasih dan saat ia ditembak oleh orang-orang yang tidak dikenal. Kecemasan Moralistik: Timbul dari konflik antara ego dan superego, ditandai dengan perasaan bersalah dan penyesalan atas tindakan yang tidak sesuai dengan norma.

Kecemasan ini muncul dari trauma masa lalu Kodar dan perasaan bersalahnya ketika kembali ke dunia kriminal. Kodar mengatasi kecemasan tersebut dengan berbagai mekanisme pertahanan ego seperti penyangkalan, pengalihan, sublimasi, dan rasionalisasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan Kodar termasuk tekanan ekonomi, godaan terhadap perempuan, dan kurangnya dukungan keluarga. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang dinamika kecemasan yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Canthing*. Menggunakan kerangka teori Sigmund Freud, penelitian ini berhasil mengidentifikasi jenis-jenis kecemasan dan mekanisme pertahanan ego yang digunakan oleh Kodar Santika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi, godaan, dan dukungan keluarga memainkan peran signifikan dalam menimbulkan dan mengatasi kecemasan. Penelitian ini juga menekankan pentingnya kajian psikologi sastra dalam memahami karakter dan konflik internal dalam karya sastra.

## 5. DAFTAR PUSTKA

- Ahmadi, A. (2015). Psikologi Sastra. Unesa University Press.
- Almajid, M. R. (2021). Analisis konflik batin dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Catatan Juang karya Fiersa Besari relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah IAIN Surakarta.
- Endraswara, S. (2008). Metode Penelitian Sastra, Epistemologi Model Teori dan Aplikasinya. FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Faruk. (2015). Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal. Yogyakarta.
- Freud, S. (2006). Psikoanalisis Sigmund Freud. Gramedia Pustaka Utama.
- Habibahi, U., Aisyiyah, N., & Ningrum, L. I. (2012). Studi tentang status perkawinan mahasiswa reguler PGSD Tegal hubungannya dengan prestasi akademik.
- Hamali, S. (2018). Kepribadian dalam teori Sigmound Freud dan nafsiologi dalam Islam. Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama, 13(2), 285–302. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v13i2.3844>
- Ikhwan, M., & Eva, K. (2024). Analisis dinamika kepribadian id, ego, superego pada tokoh utama cerita pendek “Rupanya Aku Bisa” karya Maria Klavia.
- Mardhiah, A., Hariadi, J., & Nucifera, P. (2020). Analisis tokoh dan penokohan dalam novel Keajaiban Adam karya Gusti M Fabiano tahun 2019. Jurnal Samudra Bahasa, 3(1), 35–44. <https://doi.org/10.33059/jsb.v3i1.2207>
- Minderop, A. (2018). Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, dan Contoh Kasus. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muis, S. (2009). Kenali Kepribadian Anda dan Permasalahannya dari Sudut Pandang Teori Psikoanalisa. Graha Ilmu.
- Pratama, M. R. A., Fahmi, R., & Fadli, F. (1970). Lesbian, gay, biseksual dan transgender: Tinjauan teori psikoseksual, psikologi Islam dan biopsikologi. Psikis: Jurnal Psikologi Islami, 4(1), 27–34. <https://doi.org/10.19109/psikis.v4i1.2157>
- Qadriani, N., Hidi, A. J., Sari, M., Suci Pratiwi M, D., Pangestu, V. R., & Suryati, N. (2023). “Menjadi yang lain” sebuah pertahanan identitas dalam cerpen Ratu Kecantikan karya Danthy Margareth. Vol. 9, No. 2.
- Ratna, N. K. (2015). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Pustaka Pelajar.
- Semium, Y. (2006). Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud. Kanisius.
- Setiami, R. (2020). Konflik batin tokoh utama novel Sawise Langite Katon Biru karya Yunani S.W.
- Suprpto. (2018). Kepribadian tokoh dalam novel Jalan Tak Ada Ujung karya Muchtar Lubis kajian psikoanalisis Sigmund Freud. Metafora, 5(1).